

# SOUND OF “AIR BALIAN”: SEBUAH KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN AIR DALAM RITUAL ASEAK PENGOBATAN

Muhammad Alfath<sup>1</sup> dan Amor Seta Gilang Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Jambi

E-mail: alf.ensambl@gmail.com

## ABSTRACT

*Music composition this sound of “Air Balian” means the sound of balian water. The word balian water refers to offerings used balian (shaman) Aseak Beubat ritual (treatment) in Empih Hamlet, Sumur Anyir Village, Sungai Penuh City. This offering is water, with the chanting of this medium believed to be a medicine to cure pusako disease. But in fact in the life of water is not always positive, sometimes the water can destroy. The program was revealed into two musical sections namely Part I Shackled, and Part II Liberation. The musical elements of ritual mantras are used as vocabularies, and were developed with several classical music techniques (baroque-romantic) and 20-21 century music techniques. This work was played in a mix ensemble formation with violin, viola, violoncello, clarinet, triangle, shaker, tympanic, and vocal.*

**Keywords:** Aseak Ritual, treatment water, music composition.

## ABSTRAK

Komposisi musik *Sound of “Air Balian”* ini berarti suara dari air *balian*. Kata air *balian* mengacu kepada sesajen yang digunakan *balian* (dukun) *Ritual Aseak Beubat* (pengobatan), yang ada di Dusun Empih, Desa Sumur Anyir, Kota Sungai Penuh. Pada dasarnya sesajen tersebut ialah air, dengan lantunan mantra medium ini dipercaya sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit pusako atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan medis. Peristiwa ini diungkap ke dalam dua bagian musik yaitu *Part I Terbelenggu*, dan *Part II Pembebasan*. Unsur-unsur musikal mantra ritual digunakan sebagai dasar materi garap, lalu diolah dengan beberapa teknik musik klasikal (zaman *barok-romantik*) yang dipadukan dengan beberapa teknik musik abad 20. Karya ini dimainkan dalam format ensambel campuran dengan instrumen musik *violin, viola, violoncello, clarinet, triangle, shaker, timpani*, vokal pria dan vokal wanita.

**Kata kunci :** ritual aseak, air obat, komposisi musik.

## 1. PENDAHULUAN

*Ritual Aseak* adalah salah satu ritual peninggalan budaya pra-modern yang masih bisa disaksikan di Kota Sungai Penuh dewasa ini. *Ritual Aseak* biasanya dihadirkan dalam rangka tertentu diantaranya pengobatan, meminta anak, meminta berkah panen, pembaruan benda-benda sakral, dan

saat Kenduri *Sko* (kenduri pusaka). Zaman dahulu orang pandai (*balian* atau pawang) *Ritual Aseak* terdapat di hampir semua dusun dan desa di Sungai Penuh ataupun di Kerinci. Namun sekarang hanya ada di beberapa wilayah saja, salah satunya di Dusun Empih, Desa Sumur Anyir, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Beberapa waktu terakhir, *Aseak* yang sering diadakan oleh *balian* di Dusun Empih adalah ritual untuk pengobatan. Dari data yang diperoleh, ritual ini diadakan untuk mengobati penyakit *pusako*. Ketika wawancara pada 29 Desember 2018, Kasmî (*balian* ritual) mengatakan bahwa:

“*Ritual Aseak Beubat* (pengobatan) bertujuan mengobati penyakit *pusako*, penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis, ini disebabkan oleh teguran atau peringatan dari *uhang alus* (makhluk halus) ketika ada kesalahan dalam adat, alam, dan masyarakat, sehingga terbelenggu jiwanya, dan berdampak tidak bisa tidur selama 3 bulan, pikiran kosong atau sering melamun, sakit kepala (demam), tidak selera makan tetapi tetap terasa kenyang, bahkan kadangkala tampak perilaku yang ganjil seperti menarik-narik rambutnya sendiri”.

Dalam pelaksanaan *Ritual Aseak Beubat* dilantunkan mantra-mantra yang berisi seruan doa dan pujian kepada Tuhan, alam dan roh leluhur, dengan harapan agar *uhang sakaik* (pasien) mendapat kesembuhan. Ritual ini juga dilaksanakan dengan tarian. Selain itu alam (air, tumbuhan, dan hewan) juga dimanfaatkan sebagai media pengobatan. Biasanya medium ini dikenal dengan istilah *amoa*, sesajen, ramuan atau obat, dan masih banyak lagi sebutan lainnya.

Bagi *balian*, sesajen tersebut merupakan syarat penting ketika ritual. Sesuai dengan pernyataan Kasmî (wawancara, 29 Desember 2018), bahwa ritual tidak bisa dilakukan jika syarat-syarat tidak lengkap, apabila tetap dilaksanakan, maka akan mendatangkan malapetaka. Sesajen tersebut diantaranya air, padi, beras, nasi, bunga, sirih, jeruk, pisang, lemay, telur, ayam, dan lain-lainnya. Sesajen ini merupakan alat yang diyakini dapat memberi petunjuk, sebagai obat, dan dipersembahkan kepada *hulubalang* (roh para leluhur).

Sesajen dalam *Ritual Aseak Beubat* inilah yang menjadi stimulus munculnya ide penciptaan musik. Dilihat dari sesajen tersebut, air merupakan hal yang integral dalam ritual. Air dalam hal ini digunakan sebagai obat. Pembuatan lemay (beras ketan yang diolah di dalam buluh bambu dan dibakar) dan nasi, menggunakan air. Padi, beras, bunga, sirih, pisang, telur, serta ayam juga membutuhkan dan mengandung air.

Ketika ritual, juga terdapat prosesi *mena ayoa tulong* (membuat air penolong atau obat). *Ayoa tulong* ialah air bersih, yang sebaiknya diambil dari *cumoa kunyaik* atau sumur kunyit (salah satu sumur tua yang ada di Kota Sungai Penuh). Air tersebut dibacakan mantra *mujoi ayoa* (memuji air), sambil dicelupkan *bungo gdeang putuah* (bunga putih besar), lalu diusapkan ke tubuh *uhang sakaik* dan diminumnya.

Berikut adalah potongan mantra *mujoi ayoa*:

“*Inai siah randok mujui lah ayoa. Inai ayoa dari pado lah alloh. Nyo tibeala makkuah ka madineah. Nyo bunamea zamzoa rayoa zamzoa. Aa jadui ubeakalah munyoya ranok munyoya. Inai ayoa ideak dibulahruleu, ideak ka muarea. Ayoa dibuwoa alloh tuhang alloh. Apo namoa lah gureu rayoa gureu. Nyo bunamoa tulaung rayoa tulaung. Inai punulaung dari tuhang alloh. Jadui punulaung alah umuak anak umuak”.*

(Ini aku mau memuji air. Ini air dari Allah. Dia datang dari makkah, madinah. Yang bernama air zam-zam. Ini air tidak kemana-mana, tidak ke muara. Air yang dibawa Allah. Apa nama air guru. Dia bernama air penolong. Ini penolong dari Allah. Jadi penolong anak umat).

Diungkapkan oleh Masaru Emoto<sup>1</sup>, jika air dipaparkan dengan kata yang baik maka akan tercipta kristal-kristal air yang indah, begitu juga sebaliknya, apabila dihadapkan dengan kata-kata yang buruk, kristal air menjadi rusak. Dalam *Ritual*

*Aseak Beubat* air dilantunkan dengan mantra-mantra berisi doa, pujian, pengharapan kepada Tuhan, alam dan roh leluhur. Pada konteks ini bisa dikatakan bahwa air tersebut akan membentuk kristal yang indah, dan memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, air (sesajen) yang diantunkan mantra merupakan medium yang sangat penting dalam *Ritual Aseak Beubat*, yang dapat dipahami sebagai alat transportasi *balian* ketika mengobati suatu penyakit.

Pada satu sisi, air juga dibutuhkan oleh manusia. Sebagai contoh saat dahaga, manusia akan minum air. Ketika air masuk ke tubuh, akan terasa melegakan dan menyegarkan. Begitu juga dalam konteks *Ritual Aseak Beubat*, air (sesajen) merupakan sarana yang dilantunkan mantra, dicelupkan bunga, diusap ke tubuh, dan diminum oleh *uhang sakaik*. Harapannya supaya *uhang sakaik* memperoleh kelegaan, kebebasan, atau kesembuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa karena adanya peristiwa penyakit pusako atau belunggu teguran *uhang alus* maka dilakukanlah *Ritual Aseak Beubat*. Dalam ritual tersebut, air (sesajen) merupakan hal yang integral, dengan lantunan mantra air ini diyakini bisa untuk menyembuhkan penyakit *pusako*. Gagasan inilah yang menarik perhatian pengkarya untuk menerjemahkannya ke dalam komposisi musik yang berjudul *Sound of "Air Balian"*.

*Sound of "Air Balian"* berarti suara dari air *balian*. Kata *balian* dalam KBBI adalah orang yang memiliki kekuatan gaib dan dipercaya untuk mengucapkan mantra pada upacara adat dan mengobati orang sakit; dukun. Judul tersebut mengacu dari media air yang digunakan *balian* atau pawang dalam *Ritual Aseak Beubat*. Berdasarkan konsep tersebut, maka pengkarya mengolah komposisi musik ini ke dalam dua bagian karya yaitu *Part I Terbelunggu*, dan *Part II Pembebasan*. Pada bagian *Terbelunggu*, pengkarya mengekspresikan penyakit pusako. Lalu pada bagian *Pembebasan*, pengkarya mengekspresikan realitas air dalam konteks *Ritual Aseak Beubat*. Kedua bagian ini digarap dengan bentuk bebas ke dalam format ensambel campuran.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses penciptaan, pengkarya menemukan beberapa komposisi musik yang berkaitan dengan objek material dan konsep penciptaan. Terdapat juga beberapa komposisi musik yang menginspirasi pengkarya dalam pengolahan wujud empiris karya musik ini. Adapun sumber-sumber yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Komposisi musik ciptaan Manuel De Falla berjudul *El Amor Brujo*. Komposisi musik ini menyampaikan secara musikal kisah seorang wanita bernama Candela yang terus dihantui dan diajak menari oleh arwah suaminya yang telah selingkuh. Lalu, dilakukanlah tarian ritual untuk mengusir roh tersebut, namun tidak berhasil. Kemudian diadakanlah tarian permainan cinta. Saat itu Candela berhasil menipu selingkuhan suaminya yang bernama Lucia untuk datang pada malam ritual tarian. Di penghujung ritual, Candela menjauh dari roh tersebut, dan Lucia dibawa pergi oleh arwah kekasihnya. Setelah itu Candela bebas menikmati cinta dengan kekasihnya yang baru tanpa dihantui arwah mantan suaminya<sup>1</sup>.

Ide non-musikal komposisi musik *El Amor Brujo* memiliki kemiripan dengan karya *Sound of "Air Balian"* yaitu sama-sama terinspirasi dari ritual untuk mengusir gangguan roh jahat. Namun berbeda kasus dan pengolahan wujud musiknya.

*Kahyangan*, ciptaan Reza Ginandha Sakti, sebuah komposisi musik yang berangkat dari legenda situs *Kahyangan* di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Komposisi musik ini digarap dalam format *chamber orchestra* yang disertai dengan teatral. Secara garis besar, karya musik tersebut terdiri atas 3 bagian, yaitu *Suwarna Biyung*, *Godha Donya*, *Swarga Loka*<sup>2</sup>. Terdapat kemiripan ide non-musikal antara komposisi musik *Sound of "Air Balian"* dengan bagian *Godha Donya* karya *Kahyangan*, yang mana di bagian ini dituangkan konsep bahwa dalam perjalanan kehidupan seseorang, godaan kemaksiatan bisa saja datang dan menjadi belunggu, lalu seseorang itu bertapa, beribadah, mencari ketenangan melepas belunggu dan mencari jati diri

jiwa, hal ini diekspresikan melalui teatrical. Kesamaannya ialah konsep pembebasan belunggu, namun permasalahan yang diangkat dan cara mengekspresikannya berbeda dengan komposisi musik *Sound of "Air Balian"*.

Komposisi musik berjudul *Ngimbau Tuan* karya Gen Dekti. Komposisi musik ini berangkat dari *Ritual Aseak Pumbaru Jikat* (pembaruan benda sakral) di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Ia menginterpretasi prosesi-prosesi yang ada di ritual tersebut menjadi ide *non-musikal*, dan mengadopsi unsur-unsur musikal dari setiap prosesinya untuk dijadikan figur, motif, hingga tema musikal<sup>3</sup>. Hal ini ia susun ke dalam bentuk musik tiga bagian yang diberi sub-judul, *Part I (Jikat)*, *Part II (Asik)*, dan *Part III (Sembah)* dengan format *mix ensemble* (ensambel campuran). Kesamaan dengan komposisi musik *Sound of "Air Balian"* ialah menjadikan *Ritual Aseak* sebagai sumber inspirasi dan mengutip unsur-unsur musikal mantra untuk diolah ke dalam karya musik. Namun *Ritual Aseak* dan ide *non-musikal* dalam kedua karya musik ini berbeda.

Karya musik ciptaan Jin Zhang berjudul *Yi Ritual*. Komposisi musik ini sangat menginspirasi pengkarya dalam permainan musik eksploratif, yang cenderung pengkarya hadirkan pada *Part II Pembebasan*. Lalu, *Grand Duo in Pentatonic Scale for Oboe, Cello and Strings*, karya musik yang dikomposeri oleh Budhi Ngruh. Karya musik ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *Fughettanesiana (I)*, *Lentonesiana (II)* dan *Rondonesiana (III)*. Penggarapan teknik *fugue (polifonis)* yang pengkarya gunakan pada *Part I Terbelunggu* terinspirasi dari komposisi musik tersebut. Selanjutnya, karya musik oleh Peni Candra Rini dan Jessica Kenney berjudul *Cage for 2 Singers*. Gaya vokal pada karya ini menginspirasi pengkarya dalam pengolahan vokal pada *Part I Terbelunggu (Sound of "Air Balian)*, yang mana sangat mendukung untuk menghadirkan suasana terbelunggu.

Dari tinjauan karya di atas, belum pernah ada karya-karya terdahulu yang benar-benar menyerupai komposisi musik *Sound of "Air Balian"*, baik di segi konsep isi maupun wujud

musik. Namun, terdapat beberapa karya musik yang ide *non-musikalnya* memiliki sedikit kemiripan dengan *Sound of "Air Balian"*, dan juga terdapat beberapa komposisi musik yang menginspirasi dan dijadikan referensi pengkarya dalam pengolahan wujud musik.

### 3. METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan merupakan tahapan yang dilalui oleh pengkarya dalam mencipta karya seni. Tidak ada aturan baku untuk metode atau proses penciptaan seni, setiap pengkarya bisa saja melewati proses yang berbeda-beda. Dalam penciptaan komposisi musik *Sound of "Air Balian"* tahap-tahap yang ditempuh pengkarya ialah sebagai berikut.

#### 3.1 Observasi dan Pengumpulan Data

Tahap ini dimulai pada Desember 2018, pengkarya meninjau berbagai sumber cetak, sumber elektronik, dan berdiskusi dengan beberapa pemerhati seni. Salah satu sumber yang pengkarya amati adalah Film dokumenter Kantor Bahasa Jambi yang berjudul *Tari Asek - Tradisi Lisan Meminta Obat Pada Leluhur*<sup>1</sup>, informasi dari *audio-visual* ini pengkarya gunakan sebagai data awal sebelum turun ke lapangan. Setelah itu, pengkarya melakukan observasi di Dusun Empih untuk mengamati fenomena ritual dan mewawancarai pelaku ritual. Hasil tinjauan kepustakaan dan observasi lapangan tersebutlah yang menjadi sumber data atau informasi yang menstimulus hadirnya konsep isi dan wujud komposisi musik *Sound of "Air Balian"*. Sesuai dengan pernyataan Sunarto<sup>2</sup>, "bahwa titik mula tersusunnya karya adalah materi-materi yang menjadi kekuatan generatif atau daya penggerak yang bekerja untuk memperoleh landasan terjadinya narasi imajinatif".

#### 3.2 Perumusan dan Pengembangan Konsep

Setelah data-data terkumpul, kegiatan dilanjutkan ke tahap perumusan dan pengembangan konsep. Proses ini diawali dengan mengklasifikasikan data atau informasi dari hal yang

paling umum hingga khusus, dimulai dari *Ritual Aseak* secara umum, *Ritual Aseak Beubat*, tujuan ritual, media ekspresi ritual (sesaji atau obat, dan lantunan mantra), dan air sebagai medium integral dalam ritual. Dari hal tersebut muncul ide penciptaan yang dituangkan ke dalam dua bagian musik, yaitu sebab terjadinya ritual (*Part I Terbelenggu*), peristiwa penggunaan air saat ritual yang dipercaya dapat membebaskan keterbelengguan jiwa (*Part II Pembebasan*).

Selain memformulasikan ide *non*-musikal, pengkarya juga merumuskan material musik yang digunakan sebagai dasar garapan. Medium tersebut adalah nada dan ritme dari mantra *mujoi ayoa*, dan akan diolah menggunakan teknik-teknik pengembangan motif dan frase, sistem akord, pengolahan warna bunyi, tekstur, dan sebagainya.

Setelah itu, pengkarya mencoba berimajinasi untuk mengembangkan ide *non*-musikal, dan material musikal menjadi suatu rancangan konstruksi musik. Dengan kata lain, hal ini merupakan usaha menggambarkan wujud karya "*Sound of Air Balian*" secara konseptual. Senada dengan ungkapan Sunarto<sup>1</sup>, "bahwa konsep bukanlah karya, melainkan *blueprint* karya yang secara empiris belum terwujud". Rancangan atau konsep garapan inilah yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi sebuah komposisi musik.

### 3.3 Perwujudan Musik

Pada tahap ini, pengkarya mentransformasikan ide *non*-musikal, dan konsep garapan menjadi wujud komposisi musik yang empiris. Dalam praktiknya pengkarya memanfaatkan beberapa alat musik, dan menggunakan aplikasi *sibelius* (aplikasi pengolah notasi musik). Bambang Sunarto menyatakan<sup>1</sup>, bahwa ada beberapa sarana yang tidak dapat ditinggalkan pengkarya dalam mewujudkan gagasan atau konsep penciptaan menjadi karya yang empiris, diantaranya medium, vokabuler artistik, garap dan nilai.

Pada mulanya medium yang direncanakan dalam komposisi musik *Sound of "Air Balian"* adalah *string quartet*, *flute*, *triangle*, dan *shaker*.

Namun ketika dalam prosesnya terjadi beberapa kali perubahan instrumen, karena pada rancangan awal kurang efektif dan efisien. Pilihan format tersebut juga disesuaikan dengan kondisi pemusik yang memainkan karya ini. Pada akhirnya instrumen yang dipilih dan dipertahankan hingga pertunjukan ialah *violin 1*, *violin 2*, dan *viola*, yang masing-masingnya terdiri atas 2 pemain. Kemudian *violoncello*, *clarinet*, *triangle*, *shaker*, *timpani*, vokal pria dan vokal wanita, yang masing-masing terdiri atas 1 pemusik.

Tahap perwujudan musik ini pengkaryaawali dengan mengolah, menata dan menggarap vokabuler dalam wujud notasi musik. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama kurang lebih 9 bulan (5 April 2019 - 3 Januari 2020). Dalam prosesnya, bagian *Terbelenggu* dan *Pembebasan* digarap dengan cara serupa. Pertama, menghadirkan unsur-unsur musik dari mantra *mujoi ayoa*, kemudian mengolah dan menggarapnya menjadi komposisi musik yang utuh. Namun dasar materi musik dan teknik-teknik komposisi musik di tiap bagiannya berbeda, sehingga menghasilkan kesan, suasana, atau efek yang berlainan pula.

Selanjutnya dilakukan proses transformasi dari notasi menjadi bunyi, dan juga tak jarang pengkarya mengeksplorasi keluar dari notasi yang telah dibuat untuk menemukan kemungkinan lain. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerja kolektif antara komposer, pemusik, dan tim produksi. Peran pemusik sebagai jembatan antara notasi dan bunyi yang diekspresikan, sedangkan tim produksi bertugas menata jadwal, tempat, dan konsumsi untuk latihan. Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan Universitas Jambi- Kampus Mendalo. Pada permulaan, latihan dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu, dan ketika mendekati hari pertunjukan, jadwal dipadatkan menjadi 5 kali seminggu. Durasi latihan kira-kira 60-120 menit per hari.

Proses latihan dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan (3 Juli 2019 - 9 Januari 2020), dan dilakukan dalam beberapa sesi diantaranya: (1) pembacaan notasi dan latihan individu (2) latihan bersama bagian *Terbelenggu* (3) latihan bersama bagian *Pembebasan* (4) perwujudan dinamika dan

ekspresi (5) latihan bersama kedua bagian (6) dan evaluasi. Setelah melewati fase-fase tersebut, karya *Sound of "Air Balian"* dapat dipertunjukkan pada 11 Januari 2020, di Gedung Rektorat lantai 3, Universitas Jambi.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Konsep Penciptaan

Komposisi musik *Sound of "Air Balian"* terdiri dari dua bagian yaitu *Part I Terbelenggu* dan *Part II Pembebasan*. Dua bagian tersebut digarap menggunakan struktur terbuka. Mengutip Leon Stein<sup>1</sup>:

Struktur terbuka adalah suatu yang tidak terikat pada pola yang mapan seperti desain-desain sebagai periode, bentuk-bentuk lagu *biner* dan *terner*, *sonata-allegro* klasik, dan *pascaglia*, namun dapat berisi beberapa sub-divisi yang menerapkan pola yang fiks dan mapan tersebut. Ada dua klasifikasi struktur terbuka, pertama adalah komposisi dengan judul sebagai penentu karakter bukan bentuk, kedua ialah bentuk bebas, seringkali programatik (bentuk mengikuti ide *non-musikal*).

*Sound of "Air Balian"* ialah komposisi musik bentuk bebas, mengandung program (programatik). Struktur atau bentuk karya ini didasarkan pada sebuah narasi, deskripsi objek, dan impresi personal pengkarya atas objek. Karya instrumental terprogram dapat mewakili emosi, karakter, dan peristiwa dari cerita tertentu, atau dapat membangkitkan suara dan gerakan alam<sup>2</sup>.

Pada bagian *Terbelenggu*, pengkarya mendeskripsikan tentang penyakit *pusako*, dengan menunjukkan secara imitatif bahwa ada *uhang halus* yang mendistorsi, dan membelenggu *uhang sakaik*, serta mengekspresikan kesan personal pengkarya terhadap realitas penyakit *pusako* yaitu keganjilan, kekacauan, dan ketegangan. Selanjutnya bagian kedua, pengkarya menerjemahkan realitas air dalam konteks *Ritual Aseak Beubat*, terutama aktivitas

*mena ayoa tulong*, pengkarya mengimitasi bunyi air yang dipercikkan, riak air saat dicelupkan bunga, dan air yang diusapkan ke tubuh *uhang sakaik*. Pengkarya juga mengekspresikan kesan personal pengkarya terhadap proses ritual tersebut, yaitu penuh harap, hikmat, sakral, dan mistik.

Dengan demikian, narasi dalam karya ini terasosiasikan pada tiap-tiap bagian yaitu *Terbelenggu* dan *Pembebasan*. Pada tiap bagiannya, digunakan dua tipe penerjemahan musikal, (1) deskriptif-imitatif, (2) ekspresi berdasarkan impresi personal.

### 4.2 Garapan

Karya musik ini digarap untuk ensambel campuran, menggunakan instrumen *violin 1* (2), *violin 2* (2), *viola* (2), *violoncello* (1), *clarinet* (1), vokal wanita (1), vokal pria (1), *triangle* (1), *shaker* (1), dan *timpani* (1). Secara keseluruhan karya ini berdurasi 14 menit, *Terbelenggu* 5 menit, *Pembebasan* 9 menit. Sebagai dasar materi musik, pengkarya menggunakan unsur-unsur musikal dari mantra *mujoi ayoa*. Adapun notasi mantra *mujoi ayoa* yang pengkarya transkrip sebagai berikut:



Gambar 1. Melodi mantra *mujoi ayoa*.

#### 4.2.1 Terbelenggu

Pada bagian *Terbelenggu*, pengkarya menghadirkan dua tema pokok. Pertama, berangkat dari potongan ritme dan nada E-F pada mantra *mujoi ayoa*, yang dimodifikasi dengan pengulangan motif, merubah tingkatan nada (cenderung naik), mengkontraskan arah titi nada (*contrary*), membalik gerak nada ataupun ritme (gerak mundur), dan memperluas nilai not. Tema pokok kedua berpijak pada tema pertama yang juga divariasikan dengan teknik yang sama kecuali perluasan nilai not.



Gambar 2. Potongan musikal mantra yang digunakan sebagai dasar materi pada tema pokok *Part I*.



Gambar 3. Tema pertama Part I Terbelunggu.



Gambar 4. Tema kedua Part I Terbelunggu.

Tema musikal di atas terdiri dari nada E - F - F<sub>#</sub> - G. Yang mana, sering pengkarya hadirkan secara eksploratif pada *violin 1*. Skala itu juga dibangun menjadi akord E-second minor (E - F - F<sub>#</sub> - G), dan juga divariasikan menjadi beberapa balikan diantaranya akord balikan pertama (F - F<sub>#</sub> - G - E), akord balikan kedua (F<sub>#</sub> - G - E - F), dan akord balikan ketiga (G - E - F - F<sub>#</sub>). Materi-materi tersebut cenderung dimainkan oleh divisi *strings* dengan tekstur *chordal* dan *polifoni*. Pada lapisan tersendiri, vokal wanita merespon permainan dari kelompok *strings*. Unsur-unsur ini digunakan untuk menghasilkan kualitas bunyi *disonan*, atau suasana tegang.

Pengkarya cenderung menerapkan meter *asimetrís* (hitungan ketukan yang tidak simetris), dan tak jarang progresif (berganti-ganti). Banyak dihadirkan tempo yang kontras, permainan dalam kecepatan lambat, lalu tiba-tiba bergerak sangat cepat, kemudian kembali melambat, dan juga tempo yang perlahan semakin cepat. *Timpani* dan *triangle* sangat berperan dalam mewujudkan tempo-tempo tersebut. Selain itu, sinkopasi, ritmik yang rapat, dan *tremolo* banyak dimunculkan pada instrumen gesek, dan kadangkala *timpani* dan *triangle* juga memainkannya. Unsur-unsur ini dihadirkan untuk membangun nuansa keganjilan dan kekacauan.

Untuk menunjukkan bahwa ada *uhang halus* yang mendistorsi atau membelenggu *uhang sakaik*, pengkarya sering menghadirkan bunyi-bunyi pendek diantara bunyi yang lebih panjang, permainan *tremolo* diantara melodi yang lirís, arah gerak nada yang berlawanan, dan pola-pola kontras lainnya (*polifonis* atau *kontrapungtis*).

#### 4.2.2 Pembebasan

Secara gamblang, di bagian ini, potongan mantra *mujoi ayoa* dihadirkan sebagai tema musikal, untuk menunjukkan ritual yang diinterpretasi. Dalam pengolahannya melodi mantra tersebut diimitasi oleh beberapa instrumen seperti vokal, *clarinet*, *violin*, dan instrumen gesek lainnya. Melodi-melodi tersebut cenderung dimainkan dengan lirís, tenang, yang mana sangat kontras dengan bagian sebelumnya. Disini, pengkarya berusaha membangun nuansa mengenai aktivitas pembebasan belunggu pada *Ritual Aseak*, diantaranya penuh harap, hikmat, sakral, dan mistik.

Untuk membangun suasana tersebut juga dikonstruksi akord berdasarkan nada-nada pada lantunan mantra ritual. Disini, nada-nada yang banyak dimainkan secara simultan-vertikal ialah G-D-A<sub>b</sub> atau G-D-A<sub>b</sub>-E, lalu G-A<sub>b</sub>-C, dan beberapa akord lainnya. Di bagian ini, juga sering dihadirkan permainan eksploratif, namun dalam penerapan tempo, meter, dan ketukan yang tidak progresif seperti pada bagian *Terbelunggu*.

Untuk menghadirkan efek gemericik air, pengkarya banyak menggunakan teknik-teknik instrumentasi diantaranya memukul senar alat gesek dengan *bow* (penggesek) dan menggunakan telapak tangan, memetik senar, *triller*, dan bunyi-bunyi yang dihadirkan oleh *shaker*. Dalam menginterpretasi air yang diusap ke tubuh *uhang sakit*, dan sekaligus menghasilkan efek aliran air, pengkarya menerapkan *circular bowing* (arah gesekan bow seperti lingkaran), permainan mengusap senar, dan meraba membran *timpani*. Selain itu pengkarya juga menggunakan teknik *cannon* (bersusulan) untuk menerjemahkan riak air.

Pada bagian ini, pengkarya juga menginterpretasi keadaan ketika pelaku ritual benar-benar khusyuk, menyatu dengan kekuatan diluar dirinya. Hal ini pengkarya wujudkan dengan cara memainkan melodi secara repetitif, sinkopasi, lalu tempo perlahan semakin cepat, dan dinamika semakin kuat.

#### 4.3 Media

Dalam mewujudkan komposisi musik dibutuhkan medium sebagai alat ungkap dari pengamatan objek diluar diri. Media tersebut

menyampaikan gagasan, tanggapan, atau reaksi pengkarya, yang interpretasi musikalnya disesuaikan dengan karakteristik alat tersebut. Komposisi musik *Sound of "Air Balian"* digarap ke dalam format ensambel campuran (*mix ensemble*) menggunakan instrumen musik diantaranya *violin, viola, violoncello, clarinet, timpani, triangle, shaker*, dan vokal. Medium ini dipilih karena pengkarya meyakini bahwa instrumen-instrumen tersebut mampu mewakili ide dan gagasan yang diperoleh dari observasi dan riset.

Adapun instrumen musik yang digunakan dan dasar penggunaannya sebagai berikut:

Instrumen	Dasar Penggunaan Instrumen
<i>Violin</i>	Melahirkan efek tenang, mistis, hikmat, dan sengau.
<i>Viola</i>	Melahirkan efek sengau, dan gelap.
<i>Violoncello</i>	Melahirkan efek gelap, mistis, hikmat, sengau dan mengatur tempo.
<i>Clarinet</i>	Melahirkan efek tenang, mistis, dan hikmat.
Vokal Wanita	Melahirkan efek rintihan, teriakan, mistis, dan sublim.
Vokal Pria	Melahirkan efek hikmat, mistis.
<i>Triangle</i>	Melahirkan efek mistis, aksentuasi dan mengatur tempo.
<i>Shaker</i>	Menghadirkan efek gemericik air dan aliran air.
<i>Timpani</i>	Melahirkan efek besar, aksentuasi, gelap, dan mengatur tempo

Tabel 1. Deskripsi pemilihan instrument musik dan dasar penggunaannya.



Gambar 6. Pertunjukan komposisi musik *Sound of Air Balian* di Gedung Rektorat lantai 3 Universitas Jambi

## 5. SIMPULAN

Komposisi *Sound of "Air Balian"* merupakan salah satu bentuk karya musik yang terinspirasi dari fenomena budaya, yaitu berangkat dari pemaknaan air (sesajen) pada *Ritual Aseak Beubat* di Dusun Empih, Desa Sumur Anyir, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemaknaan tentang air tersebut diinterpretasikan dengan penggarapan yang memfokuskan pada unsur-unsur musikal, seperti pengolahan motif-frase, tempo, tangga nada, instrumentasi, harmoni, dan tekstur.

Komposisi musik ini terdiri dari dua bagian yaitu *Terbelunggu* dan *Pembebasan*. Pada bagian pertama, pengkarya ingin mengungkapkan tentang bagaimana kondisi *uhang sakik*, sedangkan pada bagian kedua pengkarya ingin mengungkapkan bagaimana proses pengobatan *uhang sakik* oleh *balian*.

Pada komposisi musik ini, pengkarya menggunakan dua pendekatan penerjemahan musikal yaitu deskriptif-imitatif, dan ekspresif. Pendekatan pertama digunakan pengkarya untuk melihat dan menganalisis Ritual Aseak Beubat, lalu menggunakan pola-pola musikal dalam ritual tersebut sebagai idiom dalam membangun komposisi musik. Sedangkan pendekatan kedua digunakan oleh pengkarya untuk memperkuat narasi dalam setiap bagian.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Dekti, Gen. "Ngimbau Tuan." Universitas Jambi, 2019.
- Emoto, Masaru. *Miracle of Water: Mukjizat Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kamien, Roger. *Music: An Appreciation*. 12th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Sakti, Reza G. "Kahyangan: Sepenggal Kisah Dalam Legenda Peradaban Tanah Jawa Dalam Komposisi Musikal." *Dewa Ruci* 10, no. 1 (2015).

Stein, Leon. "Struktur Dan Gaya; Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal." edited by Andre Irawan. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2013.

Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.

**Internet:**

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/El\\_amor\\_brujo\\_\(film\\_1967\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/El_amor_brujo_(film_1967)). Diakses 20 Februari 2019.

<https://youtu.be/MjppqscRP5ol>. Diakses pada 08 Desember 2018.

**Narasumber:**

Kasmi. 67 Tahun. Petani/pawang ritual, Kota Sungai Penuh.

**Catatan Akhir:**

<sup>1</sup> Masaru Emoto, *Miracle of Water: Mukjizat Air*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

<sup>2</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/El\\_amor\\_brujo\\_\(film\\_1967\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/El_amor_brujo_(film_1967)). Diakses 20 Februari 2019.

<sup>3</sup> Reza G Sakti, "Kahyangan: Sepenggal Kisah Dalam Legenda Peradaban Tanah Jawa Dalam Komposisi Musikal," *Dewa Ruci* 10, no. 1 (2015).

<sup>4</sup> Gen Dekti, "Ngimbau Tuan" (Universitas Jambi, 2019).

<sup>5</sup> <https://youtu.be/MjppqscRP5ol>. Diakses pada 08 Desember 2018

<sup>6</sup> Bambang Sunarto, *Epistemologi Penciptaan Seni* (Yogyakarta: Idea Press, 2013).

<sup>7</sup> Bambang Sunarto, *Epistemologi Penciptaan Seni* (Yogyakarta: Idea Press, 2013).

<sup>8</sup> Bambang Sunarto, *Epistemologi Penciptaan Seni* (Yogyakarta: Idea Press, 2013).

<sup>9</sup> Leon Stein, "Struktur Dan Gaya; Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal," ed. Andre Irawan (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2013).

<sup>10</sup> Roger Kamien, *Music: An Appreciation.*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018).